

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan satuan pendidikan yang memberikan kemampuan dasar tersebut sebagaimana yang dinyatakan dalam Bab II pasal 6 ayat 6 PP No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang isinya adalah “Kurikulum dan silabus SD/MI/SDLB/Paket A, atau bentuk lain yang sederajat menekankan pentingnya kemampuan dan kegemaran membaca dan menulis, kecakapan berhitung, serta kemampuan berkomunikasi”.<sup>1</sup>

Selain itu, sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan dapat menangani kesulitan yang dialami anak untuk meningkatkan keterampilan berbahasa termasuk kemampuan membaca. Pembelajaran di sekolah nampaknya belum berhasil mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa. Untuk masalah-masalah seperti kesulitan membaca pada siswa seringkali kurang mendapat perhatian dari guru.

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 8.

Hal ini ditegaskan oleh Sunaryo Kartadinata, yang menyatakan bahwa sebagian pendidik atau guru yang setiap harinya berkecimpung dalam proses pendidikan, cenderung belum memahami benar siswa yang mengalami kesulitan belajar.<sup>2</sup> E.Mulyasa mengatakan bahwa siswa akan berkembang secara optimal melalui perhatian guru yang positif, begitupun sebaliknya. Lebih lanjut lagi beliau mengemukakan bahwa salah satu dari tujuh kesalahan yang sering dilakukan guru salah satunya yaitu menunggu siswa berperilaku negatif.<sup>3</sup>

Tidak sedikit guru yang mengabaikan perkembangan siswanya. Guru baru memberikan perhatian kepada siswa ketika mereka ribut, tidak memperhatikan, atau membuat masalah. Guru akan turun tangan ketika siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Gejala-gejala awal siswa mengalami kesulitan tidak diperhatikan oleh guru, sehingga kesulitan itu semakin parah dan mengganggu proses belajarnya. Untuk itu guru perlu untuk senantiasa memperhatikan perkembangan siswa-siswanya.

Jika terjadi permasalahan pada kemampuan membaca yang merupakan bagian dari kemahiran berbahasa, maka akan berdampak pada proses belajar yang lain. Fakta di lapangan mendukung bahwa anak

---

<sup>2</sup> Sunaryo Kartadinata, dkk, *Bimbingan di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1998/1999), 85.

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010 ), 22-23.

yang mengalami hambatan berbahasa dan kesulitan belajar mempunyai efek negatif dan signifikan pada pendidikan anak.

Anak yang mengalami kesulitan membaca tidak hanya rendah hasil belajarnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, akan tetapi mereka juga memiliki hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran lain seperti Matematika, (Pendidikan Kewarganegaraan) PKN, (Ilmu Pengetahuan Alam) IPA, (Ilmu Pengetahuan Sosial) IPS dan bidang studi yang lain.

Pengajaran membaca di SD terbagi menjadi 2 tahapan yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan yang diajarkan di kelas I dan II memiliki peranan yang sangat penting. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan melalui berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang, dan sumber-sumber belajar tertulis lainnya.

Siswa SD perlu memiliki keterampilan membaca yang memadai. Pembelajaran membaca di SD yang dilaksanakan pada jenjang kelas I dan II merupakan pembelajaran membaca tahap awal atau disebut membaca permulaan. Penguasaan keterampilan membaca permulaan mempunyai nilai yang strategis bagi penguasaan mata

pelajaran lain di SD. Oleh karena itu, semua siswa SD perlu diupayakan agar dapat membaca dan memiliki kelancaran dalam membaca.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan agar siswa lancar membaca, namun tidak jarang ditemui ada beberapa atau sekelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca.

Kesulitan yang dialami oleh masing-masing siswa berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam kondisi tersebut guru, orang tua, atau orang dewasa yang dekat dengan anak perlu mengupayakan bantuan dan pendampingan agar anak yang mengalami kesulitan membaca tersebut segera mendapatkan penanganan yang tepat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan analisis kesulitan membaca permulaan. Melalui analisis rendahnya kemampuan membaca permulaan, maka akan diketahui pada aspek-aspek mana saja letak kesulitan membaca masing-masing siswa.

Analisis ini perlu dilakukan sedini mungkin di kelas-kelas awal, dengan demikian maka tidak terlambat untuk melakukan perbaikan dengan memberikan penanganan yang tepat kepada siswa. Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami oleh setiap anak dapat disebabkan oleh faktor internal pada diri anak itu sendiri atau faktor eksternal di luar diri anak. Faktor internal pada diri anak meliputi faktor

fisik, intelektual dan psikologis. Adapun faktor eksternal di luar diri anak mencakup lingkungan keluarga dan sekolah.<sup>4</sup>

Siswa yang lain mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang bentuknya mirip seperti huruf “b” dengan “d”, huruf “p” dengan “q”, huruf “m” dengan “w” dan sebagainya. Mereka juga sulit membedakan huruf yang bunyinya hampir sama yaitu antara huruf “f” dengan “v”. I.G.A.K. Wardani mengatakan jika hal ini terjadi, maka siswa tidak dapat melakukan decoding, yaitu membaca tulisan sesuai dengan bunyinya.<sup>5</sup>

Kesulitan lain yang siswa alami yaitu dalam merangkai huruf menjadi kata-kata. Ada siswa yang bahkan kesulitan dalam merangkai 2 huruf saja, misalnya huruf “b” dan “o” dirangkai menjadi “bo” dan huruf “l” dengan “a” menjadi “la”, seharusnya dibaca “bola”. Tetapi kata “bola” tersebut tidak terbaca “bola” oleh siswa. Terlebih untuk kata yang susunan huruf-hurufnya lebih kompleks seperti huruf konsonan rangkap sangat menyulitkan siswa, misalnya kata “nyamuk”, “mengeong”, “khawatir” dan lain-lain. Hal ini kemungkinan terjadi karena anak tidak mengenal huruf.

Sebagian siswa ketika mengeja ada yang menghilangkan beberapa huruf. Misalnya tulisan “menyanyikan” dibaca “menyanyi”.

---

<sup>4</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 16.

<sup>5</sup> I.G.A.K. Wardani, *Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1995), 57.

Hal tersebut karena anak menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan. Penyebab lain adalah karena membaca terlalu cepat, sehingga terjadi penghilangan beberapa huruf. Siswa juga masih terbata-terbata dalam mengeja ketika membaca rangkaian kalimat. Ketidaklancaran membaca seperti ini karena anak memusatkan perhatiannya secara berlebihan pada proses *decoding* (penyandian).<sup>6</sup> Ada siswa yang bercanda dan berlari-lari ketika disuruh membaca. Selain itu ada juga siswa yang membaca dengan menggunakan alat bantu seperti jari tangan. Hal itu karena anak kesulitan konsentrasi.

Berdasarkan rendahnya kemampuan membaca di atas, sebagai guru yang berperan untuk menanamkan kemampuan membaca pada diri siswa harus mengetahui pada bagian mana letak kesulitan membaca yang dialami siswa terutama pada membaca permulaan, karena kesulitan yang dialami siswa bermacam-macam dan satu siswa kemungkinan akan mengalami kesulitan yang berbeda dengan siswa yang lain. Akan lebih baik jika kesulitan membaca siswa terdeteksi sejak dini. Berdasarkan kondisi tersebut, maka penelitian yang berjudul “**Analisis Rendahnya kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD**”, penting dilakukan karena membaca merupakan kemampuan mendasar bagi siswa untuk dapat mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

---

<sup>6</sup> Amitya Kumara, A. Jayanti Wulansari & L. Gayatri Yosef, *Perkembangan Kemampuan Membaca*, dalam Amitya Kumara, dkk, *Kesulitan Berbahasa pada Anak*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), 8.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka terdapat beberapa masalah.

1. Siswa kesulitan mengenali huruf, sehingga beberapa huruf masih belum familiar dan terucap secara otomatis.
2. Siswa kesulitan membedakan huruf yang mirip, baik bentuk hurufnya atau kemiripan bunyi pengucapannya. Misalnya huruf “b” dengan “d” dan huruf “f” dengan “v”.
3. Siswa kesulitan merangkai simbol dari huruf-huruf menjadi sebuah kata. Misalnya huruf “b” dan “o” dirangkai menjadi “bo” dan huruf “l” dengan “a” menjadi “la”, seharusnya dibaca “bola”.
4. Siswa sering tidak lengkap ketika mengucapkan kata, misalnya tulisan “menyanyikan” dibaca “menyanyi”.

## **C. Batasan Masalah**

Membaca merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa. Kesulitan dalam menguasai aspek atau komponen bahasa tertentu akan berpengaruh pada penguasaan aspek atau komponen yang lain. Tidak ada kesulitan belajar aspek bahasa tertentu, jadi ketika anak mengalami kesulitan membaca, berarti kesulitan yang dialami anak mungkin dalam menguasai berbagai aspek atau komponen bahasa, namun yang menonjol adalah dalam membaca.

Kesulitan membaca adalah gangguan atau hambatan yang dapat menyebabkan terhambatnya kemampuan membaca seseorang. Bentuk-bentuk kesulitan dalam membaca tersebut akan berbeda antara anak yang satu dengan yang lain.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah, apa penyebab rendahnya kemampuan membaca permulaan yang dialami siswa kelas I SD Negeri Serang 2?.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan utama dari penelitian ini adalah, mengetahui penyebab rendahnya kemampuan membaca permulaan yang dialami siswa kelas I SD Negeri Serang 2.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dasar, utamanya hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam upaya mengatasi kesulitan membaca siswa dengan mengetahui dimana letak kesulitan membaca pada siswa agar tercapai tujuan belajar secara optimal.

##### **2. Secara Praktis**

a. Bagi kepala sekolah



Memberikan gambaran kemampuan membaca siswa, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan penentuan kebijakan bagi sekolah untuk mendukung proses perbaikan pembelajaran.

b. Bagi guru

Memberikan gambaran tentang kesulitan-kesulitan membaca yang dialami oleh siswa, sehingga guru dapat mengambil tindakan yang tepat guna mengatasi masalah dalam kesulitan membaca.

c. Bagi siswa

Memberikan informasi dan pemahaman tentang kesulitan membaca yang mereka alami agar dapat diusahakan mengatasi kesulitan tersebut.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi kedalam lima bab sebagai berikut:

**BAB I** adalah pendahuluan; terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II** Landasan teori terdiri dari; pengertian kemampuan membaca permulaan, tinjauan tentang kesulitan belajar, penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

**BAB III** Metodologi Penelitian terdiri dari; waktu dan tempat penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, instrumen dan teknik analisis data.

**BAB IV** Hasil Penelitian; deskripsi lokasi penelitian, deskripsi hasil, uji persyaratan analisis, dan pembahasan hasil penelitian.

**BAB V** adalah Penutup terdiri dari Kesimpulan dan Saran.